

Tinjauan Kembali Terhadap Ilmu Kalam

oleh Machasin

Abstrak

Ilmu kalam berangkat dari persoalan nyata yang dihadapi umat dalam hal keyakinan, sebagai akibat perluasan tebaran masyarakat Islam yang diikuti perjumpaan dengan berbagai paham keagamaan yang sudah ada dari sebelum kemunculan Islam. Setelah terbentuk sistem akidah oleh kaum Ahlus Sunnah ilmu kalam berhenti berkembang sehingga tidak berkait langsung dengan persoalan keyakinan yang dihadapi umat Islam.

Untuk menghidupkan kembali ilmu ini dan menjadikannya relevan dengan kebutuhan umat perhatian ilmu ini mesti digeser dari pemerian sifat-sifat Tuhan dan Rasul ke persoalan keyakinan umat Islam dalam masyarakat majemuk, terutama makna keimanan bagi orang beriman di dalam masyarakat manusia yang beraneka ragam keimanannya dengan kebebasan mengekspresikan keimanan masing-masing warganya.

Kata kunci: pembaharuan kalam, problematika keyakinan, relevansi ilmu.

Pendahuluan

Setiap ilmu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seperti komoditas, sebuah ilmu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan berkembang dan semakin banyak cabang-cabang persoalannya yang diteliti. Sebaliknya, sebuah ilmu yang tidak atau kurang berkaitan dengan keperluan masyarakat akan berhenti berkembang, mengecil, layu dan dilupakan orang banyak. Ilmu kedokteran dan ilmu lain yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan adalah contoh ilmu yang berkembang dengan cepat dan cabang-cabangnya bertambah dari waktu ke waktu. Untuk sebaliknya bisa diambil ilmu *'arūḍ wal-qāfiyah* yang sekarang hanya menjadi bagian dari ilmu sastra Arab lama yang hanya dipelajari di program studi dan Sastra Arab.

Ilmu kalam pernah menjadi bagian yang penting dalam sejarah keilmuan agama Islam dan bertengger dalam kedudukan pentingnya untuk waktu yang cukup lama sampai akhir abad lalu ketika mulai banyak dipertanyakan kaitannya dengan

kebutuhan nyata umat Islam. Pokok soalnya yang melangit tidak berkaitan langsung dengan persoalan umat Islam yang mulai menyadari kedudukannya yang tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan oleh kemajuan bangsa-bangsa lain. Ketika banyak orang berbicara tentang perencanaan pembangunan, peningkatan ekonomi, pembangunan infrastruktur, hatta tentang masalah peningkatan kehidupan keagamaan dan dialog antar agama, ilmu kalam tidak dilihat sebagai sebuah ilmu yang dapat memberikan sumbangan.

Salah satu kritik yang diarahkan kepadanya adalah bahwa problem ilmu kalam telah selesai dijawab oleh para pendahulu. Ilmu kalam, dalam bentuknya yang sederhana sebagai ilmu tauhid memusatkan perhatiannya pada pembahasan Aqid 50 yang terdiri 41 sifat Allah (wajib 20, mustahil 20 dan jaiz 1) dan 9 sifat Utusan-Nya (wajib 4, mustahil 4 dan jaiz 1). Persoalan lain yang kemudian dibahas dalam ilmu kalam adalah aliran-aliran Jabariah, Qadariah, Khawārij, Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah. Problem keyakinan yang dihadapi umat Islam yang hidup di dalam dunia majemuk dan terbuka dengan perkembangan ilmu dan teknologi tidak masuk di dalam pembahasan ilmu yang didefinisikan sebagai ilmu pembelaan akidah ini.

Dahulu Abū Ḥāmid al-Ghazālī mengkritik ilmu kalam dengan menyatakan bahwa ilmu kalam hanya berguna untuk memperkuat orang yang sudah beriman, yang imannya masih lemah; tidak berguna bagi orang yang telah kuat imannya dan orang yang tidak beriman sama sekali. Orang yang pertama tidak memerlukannya karena imannya sudah kuat, sementara yang kedua tidak akan berubah menjadi beriman dengan mempelajari ilmu kalam karena dalil-dalilnya yang tidak memuaskan.¹

Baris-baris di bawah ini merupakan sebuah usaha untuk melihat ilmu kalam mulai dari kemunculannya dalam sejarah sampai keadaannya pada saat terakhir yang dapat diamati untuk kemudian disampaikan syarat-syarat yang mesti dipenuhi untuk membangkitkannya kembali sehingga relevan dengan kehidupan umat Islam.

¹ Cf. bukunya, *al-Iqtisād fī al-ʿIqāḍ*, dengan *notes* oleh 'Abdullāh Muḥammad al-Khalīlī (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, cet. I. 1424 H/2004 M), hlm. 14 dst.

Latar Belakang Sejarah

Tidak lama dari waktu kemangkatan Nabi Muhammad saw., umat Islam disibukkan dengan berbagai pertempuran, baik di dalam jazirah Arab maupun di daerah sekitarnya, bahkan kemudian ke wilayah-wilayah yang lebih luas lagi di Timur Tengah, Afrika Utara dan semenanjung Iberia. Perang-perang yang disebut dengan *al-futūḥāt*, yakni pembebasan rakyat dari tindasan penguasa yang hampir kesemuanya bertindak sewenang-wenang. Perang-perang yang kebanyakannya dimenangkan kaum Muslim itu menghasilkan perluasan wilayah kekuasaan politik kaum Muslim dalam waktu yang cepat. Perang-perang penaklukan ini berlangsung ke arah barat dan tidak berhenti sampai ‘Abdurrahman al-Ghāfiqī terbunuh dalam perang melawan pasukan Charlemagne di Tours (Perancis selatan) pada tahun 114 H/732 M. Ke arah timur, perang-perang itu menaklukkan banyak wilayah sampai perbatasan Xinjiang, China, dan baru berhenti dengan kematian Qutaibah bin Muslim al-Bāhilī di lembah Ferghana pada tahun 96 H/715 M.

Di samping memberikan keuntungan-keuntungan material kepada penguasa Islam (terutama Bani Umaiah), perluasan wilayah yang terjadi pada saat ajaran Islam belum lagi dirumuskan dalam sistematika yang rapi itu menyebabkan timbulnya berbagai persoalan baru. Di antaranya adalah pengaturan wilayah dan orang-orang yang ada di dalamnya, yang tidak semuanya beragama Islam. Bagaimana rampasan perang harus dibagi, bagaimana negara mengambil hak-haknya atas “tanah-tanah negara” yang diolah oleh para petani bukan muslim, dan bagaimana kedudukan orang-orang non muslim dalam negara merupakan contoh-contoh persoalan yang berkaitan dengan perluasan wilayah itu. Karena sebelumnya persoalan seperti itu belum pernah ada, pengaturan siap pakai pun belum ada. Ada laporan-laporan yang menyebutkan bahwa pada awalnya orang-orang yang terlibat dalam pemerintahan mempergunakan praktek setempat sebagai rujukan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan baru seperti itu. *Al-ra’y* atau pertimbangan nalar juga tidak jarang ditemui sebagai salah satu dasar pembuatan keputusan. Kenyataan bahwa Imam Muhammad bin Idrīs al-Syāfi‘ī mempropagandakan pemakaian hadis *āḥād* dalam kitabnya, ar-Risālah, mendukung laporan-laporan seperti itu.

Ketika kaum Muslim menaklukkan daerah-daerah di sekitar jazirah Arab itu kebebasan agama dari orang-orang yang tinggal di daerah yang ditaklukkan tidak dicabut. Mereka diperbolehkan mempraktekkan agama mereka sampai batas-batas tertentu. Mereka yang mempunyai keahlian dalam bidang-bidang yang diperlukan penguasa bahkan dipekerjakan sesuai dengan bidang keahlian mereka. Jadilah banyak ahli administrasi keuangan, ahli pengobatan, penerjemah dan sebagainya hidup di lingkungan istana Bani Umaiah karena keahlian mereka diperlukan. Dari situ timbul dialog Islam dengan budaya dan tradisi lokal serta agama dan filsafat yang ada di daerah-daerah taklukan itu. Pindahannya ibu kota negara dari Madinah ke Damaskus (yang merupakan salah satu pusat agama Kristen pada waktu itu) memperkenalkan pemikiran Arab yang sederhana dengan pemikiran keagamaan dan filsafat yang rumit.

Pertemuan ini memunculkan kesadaran pada sementara individu di antara kaum muslimin akan perlunya suatu sistem ajaran Islam. Dalam pertemuan antara dua orang yang berbeda agama, kekalahan dalam dialog sering kali tidak diikuti konversi, melainkan usaha yang lebih giat dari pihak yang kalah untuk mencari argumen atau rumusan baru untuk memenangkan perdebatan pada pertemuan berikut. Kata seorang ahli yang banyak melakukan dialog antar agama, "... if some of their arguments come to seem untenable this does not faze them: they simply go home and think up new arguments!"²

Selain itu, kaum muslimin juga mengalami konflik-konflik internal umat, terutama sejak pemerintahan khalifah ketiga, Usman. Dalam konflik-konflik itu legitimasi keagamaan sering kali dipakai untuk mendapatkan kewenangan atau mengalahkan lawan. Misalnya, bahwa yang berhak untuk menjadi pemimpin masyarakat religius yang baru tumbuh itu adalah orang-orang yang benar-benar beriman, sementara pemimpin yang ada melakukan tindakan-tindakan tertentu yang dianggap membuktikan bahwa ia tidak beriman, maka ia tidak sah memimpin. Orang lalu berpikir apakah tindakan-tindakan seperti itu, yang disebut *kabā'ir* atau dosa besar, memang merusak keimanan seseorang. Apa batasan iman? Apakah

² John Hick, *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths* (Louisville: Westminster John Knox Press, cet. II, 1996), hlm. 7.

perbuatan termasuk bagian dari iman? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menyadarkan sementara orang akan pentingnya pembentukan suatu rumusan ajaran.

Pembentukan Sistem Akidah Islam

Pada mulanya usaha memikirkan rumusan ajaran agama dilakukan oleh individu-individu yang merasa prihatin atas praktek kehidupan, terutama pertikaian politik yang mengancam kesatuan umat. Mereka kebanyakan merupakan orang-orang yang tidak terlibat dalam konflik-konflik politik itu. Dalam perjalanan waktu, individu-individu yang mulai perumusan itu menarik minat orang-orang yang kemudian menjadi kawan atau pengikutnya. Mereka mengembangkan, mengkritik dan menyempurnakan pikiran tokoh-tokoh pemikir itu. Dari sinilah muncul mazhab-mazhab yang sebenarnya merupakan perumus sistem-sistem ajaran itu.

Usaha untuk merumuskan ajaran ini sudah dimulai pada masa Bani Umaiah, sebagai semacam kritik atas praktek penyelenggaraan pemerintahan yang dinilai menyimpang dari “jalan keislaman”. Ketika penyimpangan itu semakin terasa, muncullah orang-orang saleh yang berusaha untuk mengembalikan sejarah kepada relnya yang benar. Bagi orang-orang ini, Bani Umaiah hanya menjadikan Islam sebagai stempel. memang benar bahwa warna Islam cukup kelihatan pada tindakan-tindakan Bani Umaiah pada bagian luar, semisal ukuran minimum dalam masalah keyakinan, peribadatan standar dan moralitas elementer; kurang menyentuh bagian terpenting. Mereka mengharapkan Islam memiliki dan melaksanakan ajaran-ajarannya sendiri dalam bidang hukum, keilmuan, etiket, prinsip-prinsip kehidupan pribadi dan tatanan sosial, tanpa merujuk kepada kebiasaan-kebiasaan sebelum Islam.³

Pada menjelang masa akhir Bani Umaiah mereka mendapatkan sekutu dari dua kelompok besar anggota masyarakat Islam: (1) orang-orang Arab non Siria yang kurang puas terhadap perlakuan istimewa Bani Umaiah terhadap orang-orang Arab Siria, pendukung utama Bani Umaiah, dan (2) orang-orang Islam non Arab

³ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1974, I:250-1.

yang dikenal dengan sebutan mawālī. Dengan ini protes-protes moral kelas ulama ini mendapatkan saluran politik, dan ini menandai keterlibatan mereka secara aktif di bidang ini secara nyata.

Ketika kemudian Bani ‘Abbas muncul ke atas panggung kepemimpinan, para ulama ini mendapatkan dukungan dari negara untuk menjalankan program-program mereka dan gerakan perumusan ajaran menjadi lebih besar. Gerakan ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang mendapat dukungan penguasa, melainkan juga mereka yang ada di luarnya. Tidak hanya mereka yang masuk dalam kategori ulama yang berusaha untuk memikirkan dan melakukan perumusan, melainkan juga orang-orang lain yang merasa terpanggil untuk itu, semisal ahli-ahli ilmu pengetahuan umum dan para dokter yang banyak membaca filsafat Yunani kuno dan peninggalan-peninggalan filsafat sebelum Islam lain. Dari gerakan inilah terumuskan sistem-sistem hukum, kalam, filsafat dan sebagainya.

Di antara para pemimpin Bani ‘Abbās terdapat orang-orang yang memberikan perhatian cukup besar kepada perbedaan pendapat. Khalifah ketujuh, ‘Abdullah Abū al-‘Abbās al-Ma’mūn (198-218 H/813-833 M), bahkan mengadakan majlis di istananya untuk memperbincangkan berbagai persoalan keyakinan Islam. Di dalamnya terlibat banyak ulama dengan pandangan yang berbeda-beda. Tidak jarang Khalifah sendiri ikut ambil bagian dalam perdebatan. Orang yang dimintanya untuk memimpin majlis perdebatan itu adalah Abū al-Huzail al-‘Allāf, seorang tokoh penting Mu’tazilah cabang Baghdad.⁴

Dari perdebatan-perdebatan lisan dan pertukaran pendapat dalam tulisan tersusunlah sedikit demi sedikit ilmu kalam. Orang pertama yang menulis tentang prinsip-prinsip keyakinan agama Islam adalah Abū al-Ḥasan al-Asy’arī dengan bukunya *al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah*.⁵ Kemudian ia menulis buku lain mengenai tema yang sama dengan judul *Kitāb al-Luma’ fī al-Radd ‘alā Ahl al-Zaiḡ wal-Bida’*. Seperti kelihatan dalam judulnya, buku ini berbicara juga tentang

⁴ Cf. ‘Alī Muṣṭafā al-Ghurābī, *Abū al-Huzail al-‘Allāf Awwal Mutakallim Islāmī Ta’assār bil-Falsafah* (Mesir: Maṭba‘ah Ḥijāzī, cet. I, 1369 H/1949 M), hlm. 19.

⁵ Buku ini beberapa kali diterbitkan oleh penerbit yang berbeda-beda. Penulis makalah ini menggunakan terbitan *Dār al-Anṣār*, Kairo, cetakan I, 1397 H.

beberapa prinsip keimanan yang dianggapnya tidak benar dari kelompok Mu'tazilah.⁶

Rumusan lengkap datang kemudian dari penulis maghribi, Abū 'Abdillah Muḥammad bin Yūsuf al-Sanūsī al-Tilimsānī, dalam bentuk pokok-pokok keyaninan Aqidah 50.⁷ Buku ini ditulis untuk membela dan menjelaskan pokok-pokok keyakinan mazhab Asy'arī-Māturīdi yang diakui sebagai mazhab Ahlus Sunnah dalam hal akidah.

Perkembangan setelah Sistem Terbentuk

Setelah sistem ini terbentuk dalam wujud pemikiran-pemikiran mazhab, saling pengaruh di antara mereka pun terjadi. Ada usaha-usaha untuk mengkonvergensi beberapa mazhab yang berbeda, namun hasilnya tidak diambil menjadi suatu sistem padu yang menghilangkan mazhab-mazhab. Yang terjadi kemudian adalah pemilihan mazhab tertentu oleh masyarakat, atau penguasa, tertentu untuk dilaksanakan sebagai representasi dari Islam, yang dianggap sebagai ajaran ortodoks. Kekuasaan politik, tradisi tulis dan hegemoni budaya tertentu ikut berperan dalam pemilihan ini.

Setelah pemilihan ini yang menjadi perhatian adalah bagaimana mewariskan ortodoksi itu kepada generasi berikut. Sesuai dengan itu aktivitas pemikiran bukan lagi ditujukan untuk menemukan hal-hal baru atau memecahkan persoalan-persoalan yang sebelumnya belum pernah ada, melainkan kepada pemudahan pewarisan itu. Itu dilakukan dengan membuat ringkasan, penjelasan, kumpulan poin-poin keimanan dan sejenisnya. Tidaklah aneh kalau kemudian orang menyebut tahap ini sebagai tahap kebekuan bagi ortodoksi.

Ketika Islam masuk zaman modern keadaan ini belum berubah sehingga muncul orang-orang yang berusaha untuk memperbaharui rumusan ajaran. Kesulitan utama yang dihadapi para pembaharu itu adalah perlawanan dari para

⁶ Lihat Abū al-Ḥasan al-Asy'arī, *Kitāb al-Luma' fī al-Radd 'alā Ahl al-Zaigh wal-Bida'*, ed Ḥamūdah Ghurābah (Mesir: Syirkah Musāhamah Munīriyah, 1955).

⁷ Lihat Abū 'Abdillah Muḥammad bin Yūsuf al-Sanūsī al-Tilimsānī, *Umm al-Barāhīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009).

pembela rumusan ajaran lama. yang terakhir ini menganggap rumusan itu sesuatu yang sakral karena berasal dari Tuhan.

Perjalanan Ilmu Kalam

Untuk mendapatkan gambaran mengenai anatomi ilmu kalam, perlu dilihat bagaimana ilmu ini lahir dan berkembang. Akan tetapi, sebelum membahas persoalan itu, perlu dibicarakan sedikit persoalan mengapa teologi Islam disebut ilmu kalam. Persoalan utama keyakinan dalam Islam, pada mulanya, adalah apakah kalam (Firman) Tuhan abadi (tanpa awal dan akhir) ataukah diciptakan. Dari persoalan ini lalu muncul juga pertanyaan mengenai sifat-sifat Tuhan. Terdapat berbagai pendapat mengenai persoalan-persoalan ini. Persoalan-persoalan lain yang berkaitan dengan Tuhan pun kemudian muncul pula dan dari jawaban terhadap persoalan-persoalan seperti itu muncul ilmu kalam.

Metode yang mula-mula dipakai dalam ilmu ini adalah perdebatan. Untuk menang berdebat, orang perlu menjatuhkan argumen lawan dan alatnya yang paling dominan dalam hal ini adalah logika. Dalam bahasa Arab logika disebut mantiq yang juga berarti pembicaraan. Dari sini muncul penyebutan *kalām* (pembicaraan) yang dapat untuk menyebut perdebatan dan kemampuan berpikir logis sekaligus.

Kelahiran dan perkembangan ilmu kalam mengalami tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Problem-problem keimanan

Kemunculan persoalan-persoalan sporadis yang berkaitan dengan dan melahirkan kelompok-kelompok politik dan teologis. Di antara persoalan itu, ada juga yang lahir dari pertemuan kaum muslimin dengan kelompok-kelompok keagamaan atau filsafat di luar Islam. Yang menonjol antara persoalan-persoalan itu adalah:

1. Masalah keimanan pelaku dosa besar. Ketika terjadi perang-perang saudara di antara kaum Muslim, terutama perang *Ṣiffīn* (37 H) yang terjadi antara Khalifah 'Alī bin Abī Ṭalīb dan Gubernur Siria, Mu'āwiah bin Abī Sufyān, banyak orang Muslim yang terbunuh oleh sesama Muslim. Pembunuhan seorang Muslim

adalah dosa besar. Lalu bagaimana status keimanan orang yang membunuh sesama Muslim, yang berarti telah melakukan dosa besar itu? Apakah ia tetap beriman ataukah menjadi kafir karena perbuatannya?

2. Kebebasan dan keterbatasan manusia. Hampir bersamaan waktu dengan kemunculan persoalan di atas, muncul orang-orang yang mengatakan bahwa manusia tidak bebas dalam melakukan perbuatannya, melainkan dipaksa oleh Tuhan. Paham ini disebut *jabriah*, dari kata *jabr* yang berarti paksaan (Tuhan). Sebaliknya, ada yang berpendapat manusia mempunyai kemampuan untuk memilih dan melakukan perbuatan. Ia bebas, tanpa paksaan dari Tuhan. Paham ini disebut *qadariyah*, dari kata *qadr* atau *qudrah* yang berarti kemampuan (manusia). Bagaimana sebenarnya keadaan manusia dalam hal ini? Bukankah manusia merasa mampu memilih perbuatan, tapi terbatas oleh berbagai hal seperti keadaan fisiknya dan nilai-nilai budayanya?

3. Sifat-sifat Tuhan. Masalah ini dipicu oleh perdebatan atau lebih tepatnya pertanyaan kaum Nasrani mengenai pernyataan di dalam Alquran bahwa Nabi Isa adalah Firman (dari) Allah. Bagaimana hubungan Firman dengan Allah? Kalau dijawab dengan “Firman itu adalah Allah”, maka itu berarti Isa adalah Tuhan. Kalau dijawab dengan “Firman itu wujud lain”, maka itu berarti ada hal lain yang abadi selain Allah. Ini tidak boleh jadi, karena bertentangan dengan *tauḥīd* atau pengesaan Allah. Selain itu terdapat penyebutan berbagai sifat Allah di dalam Alquran, seperti al-rahīm, al-ghafūr, al-muntaqim dan al-jabbār. Apa hakekat sifat-sifat itu dan bagaimana hubungannya dengan Allah? Sifat apa saja yang mesti dimasukkan dalam noktah-noktah akidah?

4. Kenabian. Beberapa pemikir merasa dapat mencapai kebahagiaan hidup tanpa adanya pembimbing yang diutus Allah. Mereka juga melihat bahwa terjadi persaingan, konflik dan banyak peperangan di antara pengikut Nabi yang satu dan pengikut Nabi lain, seperti antara umat Islam dan Kristen serta Yahudi. Karena itu mereka bertanya-tanya: perlukah manusia akan nabi? Sementara itu banyak pemikir yang melihat bahwa tanpa bimbingan Nabi/Utusan manusia tidak akan dapat mencapai kebahagiaan karena Nabilah yang menjelaskan aturan-aturan sang Pencipta kepada umat manusia. Bagaimana masalah ini dijelaskan

5. Akherat. Alquran membawa ajaran tentang hari terakhir bagi kehidupan di dunia ini dan setelah itu seluruh manusia akan dihidupkan lagi untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya di dunia. Mengenai hal itu tidak ada persoalan, tetapi mengenai bagaimana manusia dihidupkan kembali dan bagaimana keadaannya setelah itu ada beberapa persoalan. Misalnya, apakah yang dibangkitkan nanti jasad dan ruh atau hanya ruh? Apakah orang akan seterusnya berada di surga dan neraka atau hanya dalam tenggat waktu tertentu? Apakah orang nanti dapat melihat Allah? Apakah orang dapat memperoleh syafaat?

Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti itu, terdapat dua sikap di antara kaum muslimin. Pertama, kaum konservatif yang sangat cemburuan, mengikatkan diri kepada teks-teks suci dan tradisi, tidak mau membuat hal-hal baru dalam agama dengan menggunakan pemikiran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Mereka juga curiga terhadap saudara-saudara seagama mereka yang menggunakan pemikiran dan menyebut mereka dengan bidat. Mereka menempatkan Tuhan dan teks-teks suci pada tempat yang sakral, tak boleh diusik. Kedua, kaum “liberal”, yang juga tidak kalah rasa keberagamaan mereka, melakukan “rasionalisasi” atas iman. Mereka sangat yakin akan kemampuan akal dalam menerangkan hal-hal yang selama ini belum jelas dalam apa yang mereka percayai. Terhadap teks-teks suci dan tradisi mereka berani melakukan penyelidikan dan penjelasan yang, mana kala perlu, melewati batas-batas pengertian harfiah. Teks-teks tidak lagi dianggap suci, dalam pengertian tak terjamah, melainkan diperlakukan sebagai buku petunjuk yang untuk dapat menangkap pengertiannya dengan baik, kadang-kadang orang harus mengupasnya.

2. *Pembangunan ilmu kalam*

Perbedaan sikap itu dalam perkembangannya menjadi konflik berdarah. Semula kelompok kedua menang dan menggunakan kekuatan politik untuk memaksakan pendapat-pendapatnya. *Mihnah*, atau pengujian atas keimanan, mereka lakukan atas tokoh-tokoh masyarakat dan mereka yang tidak sependapat dengan mereka, mereka siksa dan penjarakan. Kemudian kelompok pertama mendapat angin dari penguasa politik, maka penyiksaan pun mereka lakukan atas

kelompok orang-orang yang sebelumnya menyiksa mereka. Akan tetapi, kemenangan kaum konservatif tidak berarti kekalahan ide-ide kaum liberal. Walaupun secara formal orang-orang liberal dikalahkan, orang membutuhkan jawaban-jawaban rasional atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan keimanan. Akal yang selama ini digelitik oleh persoalan-persoalan itu tidak lagi dapat diam dengan menerima jawaban “dalam diam” yang tersedia dalam tradisi. Karena itu terjadilah konvergensi liberalisme dengan konservatisme.

Dari sinilah lahir ilmu kalam yang memberikan tempat terhormat kepada Tuhan dan teks-teks suci, tetapi tidak menolak penjelasan rasional sama sekali. Penghormatan diberikan dalam bentuk kekuasaan mutlak Tuhan yang dapat berbuat apa saja atas hamba-hamba-Nya, penerimaan tradisi dan penerimaan penggambaran-penggambaran antropomorfis atas Tuhan dalam teks suci dengan mengatakan bahwa Tuhan sama sekali berbeda dengan makhluk.

3. *Kebekuan kalam.*

Dalam perkembangan berikutnya, ilmu ini menjadi poin-poin dogma yang berkisar pada Tuhan dan Rasul-Nya. Itu dirumuskan dalam apa yang disebut “Aqa'id 50” yang mencakup sifat-sifat Allah [wajib (20), mustahil (20) dan ja'iz (1)] dan bagi Rasul Allah [wajib (4), mustahil (4) dan ja'iz (1)]. Dengan demikian ilmu kalam tidak lagi terkait dengan persoalan keyakinan yang dihadapi umat Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Kalaupun kemudian kelompok-kelompok atau aliran-aliran yang berbeda-beda dalam beberapa poin keimanan mereka dimasukkan dalam kajian ilmu kalam, sebagaimana yang dilakukan Harun Nasution dalam bukunya tentang ilmu kalam,⁸ pembahasannya tidak berdaya guna untuk membantu menyelesaikan persoalan perpecahan yang ada di dalam tubuh umat Islam.

Sementara itu persoalan bagaimana memahami pokok-pokok keyakinan agama Islam dengan nalar terbuka, tanpa kehilangan pijakan pada prinsip-prinsip keimanan sangat diperlukan. Bagaimana kehadiran diperikan dalam kepesatan

⁸ Cf. Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2018).

kemajuan ilmu dan teknologi yang membuat banyak hal yang dulunya diimani tanpa penelitian empirik kini sedemikian jelas dapat ditunjukkan oleh pengetahuan? Misalnya, datangnya hujan yang kini juga dapat direkayasa padahal dulu hanya dapat dikatakan sebagai perbuatan Allah.

4. Usaha pembangkitan kembali.

Pada masa kebangkitan, yang ditandai dengan dakwah Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad `Abduh di Mesir, orang bertanya mengenai relevansi poin-poin dogma itu dengan kenyataan hidup. Berbagai usaha dilakukan untuk merevisi teologi Islam, namun sampai dakwah kebangkitan itu kehilangan suara, bentuk baru bagi ilmu ini belum juga muncul.

Kalam Ahlus Sunnah dan Kalam Mu`tazilah

Agak sulit sebenarnya menyebut adanya kalam Sunni dan kalam *i`tizāli* sebagai dua sistem yang berbeda satu sama lain. Walaupun jelas terlihat perbedaan metode berpikir antara Abū al-Hasan al-Asy`arī dan Abū Hāsyim --dua wakil dari dua kubu yang berbeda ini dalam satu zaman--, tidaklah mudah untuk melihat perbedaan itu pada, misalnya Abū Hāsyim dan al-Bāqillānī dalam masalah kebebasan manusia. Perbedaan akan sangat terasa kemudian pada pokok masalah yang bukan merupakan keseluruhan dari sistem kalam, melainkan pada bagian tertentu dalam sistem. Demikian pula tekanan pada bagian-bagian tertentu dari sistem masing-masing. Ini terjadi terutama karena keduanya berangkat dari sumber yang sama, yakni keimanan Islam, dan didorong oleh kepentingan yang sama, yaitu semangat mempertahankan “kemurnian akidah”.

Memang, rumusan sistem kalam *i`tizāli*, yang tersusun dalam Lima Pokok (الأصول الخمسة) berbeda dengan sistem kalam Sunni yang terumuskan dalam Aqidah 50. Prinsip-prinsip pokok kaum Mu`tazilah terangkum dalam *الأصول الخمسة* (lima prinsip) dan dengan kelima prinsip ini mereka banyak berbeda pendapat dengan aliran-aliran lain. Kelima prinsip itu adalah (1) keesaan Tuhan, (2) keadilan-

Nya, (3) janji dan ancaman-Nya, (4) posisi di antara dua posisi dan (5) perintah untuk melakukan perbuatan yang baik dan pencegahan dari perbuatan jelek.⁹

Akan tetapi, kelima pokok kalam kaum Mu`tazilah itu, selain pokok keempat “Posisi di antara Dua Posisi” sebenarnya dianut juga oleh kaum Ahlus Sunnah, walaupun dengan pengertian yang berbeda.

Dari segi metode, persamaan sebenarnya cukup besar. kedua “aliran” ini menggunakan apa yang diistilahkan dengan الاستدلال بالشاهد على الغيب. Di antara persoalan pokok ahli kalam sehubungan dengan keinginan mereka untuk memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya terhadap masalah-masalah keimanan adalah bagaimana orang tahu akan hal-hal gaib yang dinisbahkan kepada Tuhan. Hal-hal itu tidak dapat disaksikan manusia dengan panca inderanya, maka harus ada cara lain untuk mengetahuinya. Berita-berita tidak dapat memberikan pengetahuan mengenai hal itu, kecuali kalau orang sudah percaya dan sering kali orang memerlukan penjelasan yang masuk akal. Juga sering kali tidak ditemukan perincian mengenai hal-hal yang dinisbahkan kepada Allah.

Yang gaib selamanya tidak akan dapat diketahui oleh manusia secara langsung. Manusia hanya dapat mengetahuinya melalui penyimpulan berdasarkan pengetahuannya atas yang hadir di sekitarnya (المعلوم فيما بيننا),¹⁰ yang disebut `Abd al-Jabbār, seorang tokoh penting Mu`tazilah, sebagai dalil.¹¹ Penyimpulan

⁹ Lihat, misalnya, `Abd al-Jabbār, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, naskah tulisan Imam Aḥmad bin al-Husain bin Abī Hāsyim, ed. `Abd al-Karīm `Usmān (Kairo: Maktabah Wahbah, cet I, 1383/1965), hlm. 12 8-148. Dikatakan oleh Abū al-Husain `Abd al-Raḥīm bin Muḥammad bin `Usmān al-Khayyāt, “Seseorang di antara mereka tidak berhak atas nama *i`tizāl* kecuali memegang keseluruhan dari lima prinsip: tauhid, keadilan, janji dan ancaman, posisi di antara dua posisi dan memerintahkan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik. Manakala kelima hal ini ada pada seseorang, maka orang itu seorang Mu`tazili.” Lihat bukunya, *Kitāb al-Intiṣār wa-l-Radd `alā `bn al-Rawandī al-Mulḥid Mā Qaṣada bih min al-Kaẓib `alā al-Muslimīn wa-l-Ṭa`n `alaih*, ed. H. S. Nyberg (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1344 H./1925 M.), hlm. 126-7.

¹⁰ Lihat `Abd al-Jabbār, *al-Muḥīṭ bi-l-Taklīf*, kumpulan muridnya, al-H{asan bin Aḥmad bin Mattawāih, ed. `Umar al-Sayyid `Azmī (Kairo: al-Mu`assasat al-Miṣriyyat al-`Ammat li-l-Ta`lif wa-l-Inbā` wa-l-Nasyr, al-Dār al-Miṣriyyat li-l-Ta`lif wa-l-Tarjamah, 1965 [baru satu jilid yang terbit]), hlm. 167. Selanjutnya, karena ada juga suntingan J. J. Houben dkk. dengan judul *Kitāb al-Majmū` fī al-Muḥīṭ bi-l-Taklīf* [sudah dua jilid yang terbit], kalau tidak disebut nama penyuntingnya, yang dimaksud adalah suntingan `Azmī.

¹¹ Marie Bernand merumuskannya dengan: C'est la méthode d'inférence s'appuyant sur le raisonnement par analogie pour aboutir à la connaissance de Dieu et de ses attributs. Lihat bukunya, *Le Problème*, hlm. 247.

dari tanda atau dalil (الاستدلال) diajukan oleh `Abd al-Jabbār sebagai jalan untuk mengetahui yang gaib. Karena tanda-tanda ini berupa hal-hal yang diketahui yang ada di sekitar manusia (الشاهد), sementara yang dituju adalah pengetahuan akan sesuatu yang gaib maka cara seperti itu disebut dengan الاستدلال بالشاهد على الغيب.

Metode ini banyak dibicarakan oleh para penulis sebelum `Abd al-Jabbār dan menimbulkan berbagai persoalan semisal penyerupaan Tuhan dengan makhluk-Nya. Hal seperti ini oleh `Abd al-Jabbār disebut dengan penyimpulan dari yang hadir atas yang gaib mengenai hal-hal yang keluar dari yang dimaksudkannya. Penyimpulan seperti ini tidak dapat dibenarkan.

Abū Hāsyim, tokoh Mu`tazilah yang lain, mendefinisikan metode ini dengan penyimpulan dari yang sudah diketahui atas yang tidak diketahui. Ini tidak bisa dibenarkan oleh `Abd al-Jabbār, karena konsekuensinya, semua penyimpulan dapat disebut dengan penyimpulan seperti ini. Dalam setiap penyimpulan, dalil selalu sudah diketahui sementara yang ditunjukkan dalil (المدلول) selalu belum diketahui. الاستدلال بالشاهد على الغيب adalah satu jenis penyimpulan yang khas, yakni penyimpulan dari apa yang diketahui di sekitar kita atas apa yang tidak ada di sekitar kita, dengan syarat bahwa yang terakhir ini tidak mungkin diketahui secara langsung, melainkan harus didasarkan atas yang ada di sekitar kita.¹²

Sebenarnya sampai batas tertentu, metode ini digunakan pula oleh kaum Ahlus Sunnah. Perbedaan muncul dari sikap yang berbeda terhadap Tuhan sendiri dan dari sikap terhadap bahan atau sumber. Kaum Mu`tazilah secara liberal menghukumi Tuhan berdasarkan keyakinan akan kebenaran apa yang didapatinya di alam nyata, dengan menyingkirkan hadis-hadis yang memberitakan berita-berita yang “tidak masuk akal”, sementara kaum Ahlus Sunnah, seraya memperhatikan hadis-hadis yang seperti ini, bersikap tawadlu’. Memang menurut penglihatan atau penangkapan lahiriah, keadilan, misalnya, menuntut pemberian balasan yang sama kepada perbuatan yang sama, tanpa pandang bulu, demikian kata seorang Sunni. Akan tetapi, Allah dapat saja memberikan ampunan atau melebihkan balasan kepada yang satu dan tidak kepada yang lain, karena Dialah pemilik manusia

¹² *Muḥīṭ*, I:168.

dengan segala hal yang berkaitan dengannya. Seorang pemilik berhak berbuat apa saja atas yang dimilikinya.

Tantangan Masa Kini

Dapat dikatakan bahwa dalam pembicaraan ilmu kalam, sangat sedikit inovasi baru yang ditemukan di masa ini. Kalau dulu pada masa kelahiran dan pembentukan dan perkembangan-ke-puncak dari ilmu ini, berbagai tantangan dihadapi para mutakallimin, baik dari luar maupun dari dalam, kini orang menganggap persoalan kalam sudah selesai. Ini terutama terjadi karena, paling tidak dua hal. Pertama, kemenangan kaum Ahlus Sunnah dan hancurnya “lawan-lawan” mereka, yakni kaum Mu`tazilah. Kemenangan ini diikuti oleh penyederhanaan akidah pada poin-poin keimanan yang cocok untuk kebanyakan orang awam. Kedua penyempitan pandangan keagamaan kalamiah pada masalah-masalah yang selama ini sudah dirumuskan dalam buku-buku kalam yang memberikan tuntunan praktis. Soal-soal baru tidak lagi masuk ke dalam pembahasan. Ini berakibat pada semakin melebarnya jarak antara apa yang dibahas dalam ilmu kalam dan apa yang menjadi persoalan kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dihadapkan pada kenyataan kehidupan yang sering kali membuat orang-orang tertentu bertanya-tanya di manakah atau dalam bentuk apa sebenarnya Tuhan berperan dalam kehidupan yang menggelinding terus di dunia ini. Kita mendengar dan mempercayai, misalnya, ayat yang menyatakan bahwa bumi ini hanya akan diwarisi oleh hamba-hamba Allah yang saleh.¹³ Sementara itu, kita yakin pula, bahwa orang-orang non Muslim tidak dapat dikatakan saleh. Akan tetapi, mata kita tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa “penguasa-penguasa dunia” saat ini bukanlah kaum Muslimin. Mengapa ini terjadi? Kita juga mendengar dan mempercayai pula ayat lain yang menyatakan bahwa barang siapa menolong Allah, pastilah Allah akan menolongnya.¹⁴ Akan tetapi, kita juga mengalami kenyataan bahwa dalam berbagai perang dengan musuh-musuh Islam, kitalah yang kalah.

¹³ Alquran, surat 21/al-Anbiyā': 105.

¹⁴ Alquran, surat 22/al-Ḥajj: 40. Bandingkan dengan surat 47/Muḥammad: 7.

Selain itu, kita juga melihat bahwa dalam proses-proses ekonomi, politik, teknologi dan sebagainya yang sekarang ini terjadi, manusia sering kali dapat melakukan perekayasaan yang berhasil dengan baik. Ini mau tidak mau akan membuat sementara orang bertanya-tanya tentang tempat Tuhan dalam proses-proses seperti itu. Jawaban yang diajukan oleh sementara orang, bahwa Tuhan bercampur tangan dalam proses itu melalui hukum alam, mungkin bisa memuaskan untuk sementara, tetapi akan timbul persoalan lain, misalnya, lalu apa “kerja” Tuhan setelah hukum alam itu berjalan. Demikian juga, apa artinya doa dan apa makna pertolongan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia ini?

Kita juga melihat dan menyaksikan keruntuhan moral yang dialami oleh bangsa-bangsa dan individu-individu yang menisbahkan diri kepada keyakinan agama Islam. Ketidakadilan, perampasan hak, ketidakpedulian pada persoalan kaum tertindas, tipisnya solidaritas antar individu dan sebagainya merupakan hal-hal yang kita temui sehari-hari di dunia Islam. Orang lalu dapat bertanya, apa kaitan antara keimanan Islami dengan perilaku orang yang beriman dengan keimanan itu? Kesalahan atau ketidakberesan seperti ini bisa jadi disebabkan oleh banyak faktor, namun kiranya tidak terlalu jauh dari kebenaran kalau dikatakan bahwa kesalahan pemahaman keagamaan secara konseptual merupakan salah satu faktor penyebab. Dengan demikian, perlu diadakan pemikiran ulang terhadap konsep keimanan yang selama ini kita pegangi dan kita ajarkan.

Secara ringkas dapat dikatakan, bahwa kenyataan kehidupan masa kini, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi serta akibat-akibat yang ditimbulkannya, merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh para perumus (lagi) ilmu tauhid/kalam. Ini tidak berarti bahwa kaum Muslimin harus anti ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan bahwa rumusan ilmu tauhid/kalam yang sudah dibuat orang selama ini ternyata tidak cukup untuk membekali manusia beriman yang hidup di dalam era ilmu dan teknologi serta informasi ini. Ini juga tidak berarti bahwa orang-orang terdahulu telah berbuat kesalahan dalam penyusunan ilmu ini. Mereka bisa jadi telah berhasil menghadapi tantangan zaman mereka, namun untuk tantangan masa kini senjata mereka tidak lagi berdaya guna. Semuanya? Tentu saja tidak. Ada banyak persoalan yang tetap saja esensinya dari dahulu hingga sekarang

semisal keesaan Allah, kepercayaan kepada adanya kitab-kitab Allah dan sebagainya. Penjelasan mereka untuk masalah-masalah seperti ini tentu saja masih bisa kita pergunakan meskipun kita tidak seharusnya hanya mencukupkan diri pada apa yang mereka hasilkan, karena toh sering kita temukan bukti-bukti baru yang tidak mereka peroleh.

Masalah-masalah Penting

Apakah dengan demikian kita mesti mengubah sama sekali materi ilmu tauhid/kalam? Tentu saja secara esensial tidak. Kita tetap harus memberikan penjelasan terhadap prinsip-prinsip keimanan sebagaimana terumuskan dalam Rukun Iman. Akan tetapi, perincian pembahasan kita tidak mesti sama dengan yang selama ini ada dalam karya-karya ilmu tauhid/kalam. Kepada para mahasiswa atau santri, yang tentunya bukan untuk pertama kali mendapatkan penjelasan tentang prinsip-prinsip keimanan, penjelasan ketauhidan semestinya lebih banyak ditekankan pada masalah-masalah aktual-eksistensial. Aktual berarti bahwa persoalan itu berkaitan dengan kenyataan kehidupan sehari-hari mereka, sedangkan eksistensial berarti bahwa persoalan-persoalan itu menyangkut keberadaan mereka sebagai pribadi Muslim yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk tanpa kehilangan kepribadiannya.

Persoalan-persoalan berikut ini kiranya perlu mendapatkan perhatian:

- Masalah keimanan dan keberagamaan (Islam): apa arti iman dan agama, hubungan antara keimanan dan tingkah-laku, totalitas kepribadian muslim dan sebagainya.

- Masalah ketuhanan: mengapa mesti ada Allah sebagai sandaran eksistensi manusia dan dunia, peran Allah dalam kehidupan manusia dan alamnya, kebutuhan manusia akan Allah.

- Masalah malaikat: kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan dalam diri manusia, fungsi malaikat dan syetan.

- Masalah kerasulan: bukti kebenaran para rasul, kemanusiaan mereka dan kebutuhan manusia akan tuntunan mereka.

- Masalah kitab-kitab Allah: kedudukan akal terhadap wahyu, pemahaman kalam Allah, keperluan manusia akan kitab-kitab Allah.

- Masalah Hari Kiamat: pertanggungjawaban manusia atas kehidupannya di dunia, persiapan manusia untuk menghadapi perhitungan di akherat.

- Masalah Qadar: keterbatasan manusia dan kebebasannya, makna kepercayaan kepada qadar.

- Masalah hubungan antar agama dan klaim kebenaran. Bahwa setiap pemeluk agama menganggap agamanya sendirilah yang benar, yang lain salah, merupakan kenyataan yang “wajar” tetapi sebenarnya bertentangan dengan kenyataan kehidupan manusia “rasional.” Paling tidak, dasar dari klaim itu sulit sekali dipertahankan dari segi penjelasan rasional. Apa kata mutakallimun sekarang? Lalu bagaimana pula dengan “pertemuan-pertemuan’ yang terjadi antara orang-orang beriman?

Tentu masih banyak persoalan lain yang bisa ditambahkan, namun kiranya yang tersebut di atas bisa merupakan contoh bagi persoalan-persoalan lain yang semestinya mendapatkan perhatian dan pembahasan yang cukup dalam ilmu tauhid/kalam.

Pendekatan Baru

Pendekatan yang selama ini dipakai dalam ilmu tauhid/kalam adalah pendekatan rasional-skolastik. Dalam ilmu tauhid/kalam orang berusaha untuk mendapatkan penjelasan rasional terhadap keyakinan yang sudah dipegangi oleh kaum Muslimin.¹⁵ Ada yang mengatakan bahwa dengan ilmu tauhid/kalam orang yang tidak beriman tidak dapat diyakinkan untuk menjadi beriman karena memang bukan itulah tujuan ilmu tauhid/kalam. Mungkin pernyataan ini benar sampai batas

¹⁵ Hal ini nampak jelas pada definisi-definisi yang dibuat oleh para penulis buku ilmu kalam. Misalnya, Ibn Khaldūn mengatakan bahwa ilmu ini adalah ilmu yang mengandung argumen-argumen keimanan dengan dalil-dalil akali dan pembelaan atas mazhab-mazhab Salaf dan Ahl al-Sunnah dari serangan ahli bid`ah yang menyimpang dalam keyakinan. [Lihat *Muqaddimah* (Kairo: al-Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, tth.), hlm. 458]. Al-Tarāblūsī mendefinisikannya dengan ilmu yang membahas penetapan akidah-akidah keagamaan dengan dalil-dalil keyakinan. [*al-Ḥusn al-Ḥamīdīyah li al-Muḥāfazah ‘alā al-‘Aqā’id al-Islāmīyah* (Surabaya: al-Maktabah al-Ṣaqqāfīyah, tth.), hlm. 6].

tertentu, namun harus diingat bahwa sering kali keyakinan datang pula dari pengetahuan yang cukup, sedangkan untuk mengetahui hal-hal yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, pemikiran sangat diperlukan.

Pendekatan rasional-skolastik-spekulatif ini tidak salah, namun harus selalu disadari bahwa rasionalitas tidak dapat sepenuhnya menjelaskan persoalan keyakinan. Lebih tepatnya, penjelasan akal tidak pernah akan cukup bagi kepercayaan yang ada dalam hati manusia. Ini tidak berarti bahwa penjelasan akal tidak ada gunanya. Penjelasan akal diperlukan karena hanya dengan inilah keyakinan yang bersifat gaib dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata dan dikomunikasikan kepada orang lain. Keduanya tidak dapat kita tinggalkan sama sekali.

Kasus ini hampir sama dengan kasus seorang pemuda yang jatuh cinta kepada seorang gadis. Betapapun pandai ia mengungkapkan isi hatinya kepada sang gadis pujaan, ia tidak akan pernah berhasil mengungkapkan rasa cintanya dengan sepenuhnya. Akan tetapi, tanpa dinyatakan dengan kata-kata, sang gadis sangat mungkin untuk tidak menangkap getar-getar cintanya. Mungkin sang gadis dapat melihat sinyal-sinyal dari sang pemuda, namun toh kemungkinan salah akan sangat besar dan pernyataan yang tegas sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Mengapa penjelasan akal tidak cukup? Dalam kerjanya akal selalu membutuhkan landasan-landasan berpikir yang hanya dengannya ia dapat bekerja. Sementara itu, landasan ini sangat banyak dan suatu pemikiran dapat mengambil satu atau beberapa darinya sebagai landasan. Akibatnya tidak ada satu pemikiran pun yang berhak untuk menyatakan diri sebagai satu-satunya pemikiran yang benar. Pemikiran spekulatif selalu hanya dapat memberikan pilihan-pilihan, bukan keputusan-keputusan yang pasti. Keyakinan, sebaliknya, membutuhkan kepastian. Ketika seseorang meyakini, ia tidak dapat memilih, namun sering kali penjelasan yang cukup mampu memperkuat keyakinan yang ada dalam hati.

Kita dapat mengambil contoh dua persoalan klasik dalam ilmu tauhid/kalam yang tak pernah dapat diselesaikan: kebebasan manusia dan ketentuan Allah. Dengan mengambil landasan kemahaadilan Allah, kaum Mu`tazilah sampai kepada kesimpulan bahwa manusia mestilah bebas menentukan perbuatannya (yang

bersifat ikhtiari) sementara kaum Asy`ariah, dengan landasan kehendak mutlak Allah, berpendapat bahwa manusia tidak bebas menentukan perbuatannya. Pendapat masing-masing dari Mu`tazilah dan Asy`ariah ini hanya bisa benar kalau diletakkan pada landasannya. Kalau kedua landasan ini ditukar satu sama lain, maka secara akal tidak satupun dari kedua kesimpulan itu dapat dinyatakan benar.

Alquran memberikan penyelesaian yang sangat mengagumkan untuk masalah ini dalam surat 57/al-Ḥadīd: 22-3. Dinyatakan pada ayat 22, bahwa apa pun yang terjadi di bumi maupun dalam diri manusia sudah terdapat dalam catatan Allah sebelum ia diciptakan. Yang demikian ini kecil bagi Allah. Ini merupakan penjelasan—katakan rasional—bagi ketidakberdayaan manusia menghadapi kejadian-kejadian yang tidak diinginkannya dan kesombongan manusia sehubungan dengan usahanya yang berhasil sesuai dengan keinginannya. Penjelasan ini benar, secara akal, selama ia diletakkan di atas landasan keimanan kepada Allah. Tanpa keimanan kepada Allah orang tidak dapat menerima kebenaran pernyataan dalam ayat ini.

Akan tetapi Alquran tidak hanya berhenti di sini. Pada ayat berikutnya dinyatakan bahwa tujuan dari pernyataan pada ayat 21 itu adalah agar manusia tidak terlalu bersedih atas apa yang tak dapat ditangkapnya dan tidak terlalu gembira dengan keberuntungan yang datang kepadanya. Allah tidak menyukai orang yang lupa diri lagi penyombong. Jadi penjelasan rasional itu merupakan pengantar bagi tujuan moral. Orang bisa saja mengajak orang lain untuk tidak terlalu berkecil-hati ketika tak mendapatkan apa pun dan tidak berkepala-besar ketika segalanya nampak berjalan sesuai dengan kehendaknya. Akan tetapi orang yang diajak itu perlu penjelasan yang kuat dan dapat diterima oleh pemahamannya untuk dapat menerima ajakan itu. Tanpa itu ia tidak akan dapat menerima. Mungkin bagi orang tertentu, penjelasan itu cukup dengan sindiran-sindiran halus, lambang dan sebagainya, namun bagi orang lain mungkin diperlukan keterangan panjang lebar, bahkan mungkin melalui perdebatan sengit.

Allah memang tidak menerangkan dengan lengkap hal-hal yang gaib dalam Alquran. Yang diberikannya dalam banyak kasus hanyalah sinyal-sinyal, namun manusia diberinya bekal kemampuan menalar dan merenungkan. Dengan

kemampuan inilah seharusnya ia menangkap sinyal dan akhirnya sampai kepada keyakinan yang mengubah perilakunya.

Akhir Kata

Persoalan-persoalan yang diajukan di atas baru merupakan percobaan awal untuk membuktikan bahwa masalah-masalah kalamiah sebenarnya terus berkembang. Jawaban-jawaban diperlukan untuk membuat orang-orang yang menghadapi persoalan-persoalan itu tidak dibingungkan oleh jauhnya jarak antara yang dirumuskan dalam akidah Islam dengan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Kepekaan menangkap persoalan dan kesanggupan untuk menjawabnya tidak dapat hanya diserahkan kepada satu dua orang, melainkan menjadi tanggung jawab semua orang yang menggeluti Islam dan meyakini kebenaran ajarannya.

Daftar Pustaka

Alquran Karīm.

Asy‘arī, Abū al-Ḥasan. *Al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah*. Kairo: Dār al-Anṣār, cet. I, 1397 H.

_____. *Kitāb al-Luma‘ fī al-Radd ‘alā Ahl al-Zaigh wal-Bida’*. Ed. Ḥamūdah Ghurābah. Mesir: Syirkah Musāhamah Munīriyah, 1955.

Bernand, Marie, *Le Problème de la connaissance d’après le Muḡnī du Cadi ‘Abd al-Gabbār*. Alger: Société nationale d’édition et de diffusion, 1982.

Ghazālī, Abū Ḥāmid al-. *al-Iqtisād fī al-‘itiqād*. Notes oleh ‘Abdullāh Muḡammad al-Khalīlī. Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmīyah, cet. I. 1424 H/2004 M.

Ghurābī, ‘Alī Muṣṭafā al-. *Abū al-Huṣail al-‘Allāf Awwal Mutakkalim Islāmī Ta’aṣṣar bil-Falsafah* (Mesir: Maṭba‘ah Ḥijāzī, cet. I, 1369 H/1949 M), hlm. 19.

Hamazānī, al-Qāḍī ‘Abd al-Jabbār al-. *Al-Muḡīṭ bi-l-Taklīf*. Kumpulan muridnya, al-Ḥasan bin Aḡmad bin Mattawaih. Ed. ‘Umar al-Sayyid ‘Azmī. Kairo: al-Mu’assasat al-Miṣriyyat al-‘Āmmat li-l-Ta’līf wa-l-Inbā’ wa-l-Nasyr, al-Dār al-Miṣriyyat lil-Ta’līf wal-Tarjamah, 1965.

_____. *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*. Naskah tulisan Imam Aḡmad bin al-Husain bin Abī Hāsyim, ed. ‘Abd al-Karīm ‘Usmān (Kairo: Maktabah Wahbah, cet I, 1383/1965).

- Hick, John. *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*. Louisville: Westminster John Knox Press, cet. II, 1996.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1974.
- Ibn Khaldūn. *Muqaddimah*. Kairo: al-Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, tth.
- Khayyāṭ, Abū al-Ḥusain ‘Abdurraḥīm al-. *Kitāb al-Intiṣār wa-l-Radd ‘alā ‘bn al-Rawandī al-Mulḥid Mā Qaṣada bih min al-Kaḏīb ‘alā al-Muslimīn wal-Ṭa’n `alaih*. Ed. H. S. Nyberg. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1344 H/1925 M.
- Sanūsī, Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Yūsuf al-Tilimsānī al-. *Umm al-Barāhīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2009.
- Ṭarāblūsī, Ḥusain al-Jisr al-. *Al-Ḥuṣūn al-Ḥamīdīyah li al-Muḥāfazah ‘alā al-‘Aqā’id al-Islāmīyah*. Surabaya: al-Maktabah al-Šaqqāfīyah, tth.